

BAB II

MENGENAL FILM QORIN DAN ISU PEREMPUAN DALAM FILM HOROR DI INDONESIA

Pada bab ini menggambarkan tentang perkembangan film horor di Indonesia, terutama film horor religi, dan perwujudan gerakan dari isu perempuan dalam film horor di Indonesia. Bab ini dibagi menjadi sub-bab. Pada sub-bab awal menjelaskan mengenai bagaimana perkembangan film horor di Indonesia seiring berkembangnya zaman. Kemudian pada sub-bab kedua memaparkan tentang hubungannya film bergenre horor dan perempuan. Sub-bab ketiga menjelaskan tentang film horor yang menyisipkan tema religi. Lalu pada sub-bab keempat menjelaskan tentang peran perempuan dalam gerakan (perlawanan) resistensi dalam film horor *Qorin*.

2.1 Perkembangan Film Horor di Indonesia

Film horor menjadi salah satu genre film yang banyak diminati oleh penonton. Film ini membawakan cerita yang dibalut dengan hal-hal mengerikan, menjijikkan, dan efek suara yang keras atau mengagetkan untuk mendukung kesan horor tersebut. Genre film horor sering menampilkan konflik antara manusia dengan makhluk lain, seperti hantu atau monster. Visual para pemeran dan *setting* yang dramatis akan mempengaruhi emosi penonton selama penyajian film tersebut (Samanda & Kusuma, 2023). Hal ini juga akan menentukan kemajuan film horor.

Perkembangan film horor di Indonesia dimulai pada tahun 1934 (kemenparekraf.go.id). Produksi film horor dari masa ke masa mengalami perkembangan yang signifikan. Hal ini dapat terlihat dari segi tema cerita, pemeran, teknologi yang digunakan dalam produksi, serta saluran penayangan. Seiring berjalannya waktu, sutradara film mulai merambah untuk menghasilkan karya bergenre horor. Jumlah produksi film horor semakin meningkat dan diiringi dengan meningkatnya jumlah peminat film horor. Menurut Yoesoef (2003), film horor berkembang pesat dikarenakan adanya perubahan konsep horor yang ditunjukkan, penyajian rasa mengerikan yang beragam, dan adanya eksplorasi terkait kepercayaan yang dianggap sebagai hal gaib (Yoesoef, 2013). Alasan ini akan memengaruhi perkembangan segi cerita dan visualisasi film horor sehingga perhatian penonton terhadap film horor akan meningkat. Para sutradara film mencoba untuk memberikan perhatian khusus ketika ingin membuat karya dalam genre horor. Pada mulanya tujuannya ialah untuk komersialisasi film horor karena ketakutan dan kengerian yang disajikan dapat mengaduk emosi penonton.

Berdasarkan dari buku Thomas Berker yang berjudul *Indonesian Cinema After The New Order*, film horor merupakan perwujudan dari trauma masa lalu dimana bangsa Indonesia dihadapkan dengan kesakitan dan penyiksaan akibat adanya gerakan-gerakan pemberontakan dan kekerasan (Barker, 2019). Pada masa orde baru, film horor masih seputar hantu-hantu lokal sesuai dengan cerita rakyat yang beredar, seperti hantu kuntilanak, pocong, dan sundel bolong. Hal ini dikarenakan adanya pengendalian sistem politik, di mana terdapat pembatasan terhadap film karena film dianggap sebagai alat untuk menyampaikan propaganda

yang akan memengaruhi kehidupan politik pada masa itu. Para sutradara film horor tidak memiliki keberanian untuk membuat narasi horor yang bertentangan dengan sistem politik pada masa itu. Film horor yang tayang pada masa ini diantaranya film *Beranak dalam Kubur* (1971) karya sutradara Awaludin, *Sundel Bolong* (1981) karya Sisworo Gautama Putra, *Telaga Angker* (1984) karya Sisworo Gautama Putra, dan *Malam Satu Suro* (1988) karya Sisworo Gautama Putra. Film tersebut diperankan oleh aktris legendaris yaitu Suzanna dan kemudian menjadi aktris ikonik untuk berperan dalam film horor. Sutradara film horor masa orde baru kebanyakan mengangkat cerita horor yang berkaitan dengan balas dendam dari seorang korban yang bangkit berubah menjadi hantu, seperti sundel bolong. Sesuai dengan kepercayaan budaya, bahwa sosok sundel bolong merupakan representasi dari seorang perempuan yang menerima kekerasan dan ketidakadilan semasa hidupnya dan berubah menjadi hantu dengan punggung berlubang besar.

Pergolakan politik terjadi mengakibatkan runtuhnya pemerintahan masa orde baru. Hal ini berdampak pula pada perkembangan film, khususnya genre horor. Pada tahun 1998 atau era reformasi, eksistensi film horor mulai bangkit. Kebebasan dalam berekspresi menjadi kesempatan bagi para sineas film untuk lebih berinovasi dalam mengembangkan narasi film. Namun, film horor di masa pasca orde baru tetap menggunakan mitos dan hantu lokal yang dipercaya masyarakat, misalnya pocong, sundel bolong, dan kuntilanak. Sejarah yang dialami bangsa Indonesia juga menjadi dasar untuk mengembangkan film horor. Selain itu, perkembangan teknologi dan pasar yang lebih terbuka semakin mendorong kemajuan produksi film horor di Indonesia. *Jelangkung* (2001) yang disutradarai oleh Rizal Mantovani

dan Jose Poernomo ini menjadi awal dari bangkitnya film horor Indonesia hingga masa kini. Film *Jelangkung* (2001) membawa warna berbeda dengan menghubungkan cerita rakyat dan mitos lokal tentang permainan jelangkung. Film ini melibatkan para tokoh remaja dengan berlatar di perkotaan, berbeda dengan film horor sebelumnya yang berfokus pada kehidupan pedesaan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa film horor mulai beralih ke dunia modern, dengan melibatkan unsur dan tema-tema baru yang lebih luas. Barker (2019) menjelaskan bahwa kemajuan teknologi mendukung dalam pembuatan sinematografi yang menimbulkan ketegangan bagi penonton.

Pada masa pasca orde baru dan setelah penayangan film *Jelangkung* (2001), produksi cerita horor mulai meningkat pesat. Film-film dan *reality show* bertema genre horor yang menyampaikan hal-hal supranatural mulai dirilis melalui bioskop dan televisi (Heeren, 2012). Misalnya seperti film horor berjudul *Titik Hitam* (2002) karya Sentot Sahid, *Peti Mati* (2003) karya Mardali Syarieff, *Jiwa* (2003) karya Nayato Fio Nuala, dan *Jelangkung: Tusuk Jelangkung* (2003) karya Dimas Djayadiningrat. Selain itu, tayangan horor juga merambah ke dunia pertelevisian, seperti tayangan *Kismis* (Kisah Misteri) yang tayang pada tahun 2001 di RCTI menunjukkan pada cerita legenda horor dan hantu di Indonesia. Pada tahun 2002, terdapat program tayangan horor serupa seperti *Percaya Nggak Percaya* (ANTV), *O Seram* (ANTV), dan *Dunia Lain* (Trans TV) yang mengisahkan tentang hal-hal mistis yang berada di Indonesia dengan menunjukkan cuplikan tempat dan mewawancarai narasumber tersebut. Tayangan tersebut berdasarkan pada kepercayaan dan realitas kehidupan masyarakat Indonesia. Meskipun unsur-unsur

mistik dan hantu-hantu lokal tetap dominan, genre horor pada masa ini tetap mulai menggunakan gaya bercerita yang modern.

Perkembangan film horor terus mengalami perubahan yang signifikan. Para sutradara film horor terus melakukan perbaruan terhadap karya mereka menyesuaikan dengan kehidupan yang lebih modern dan tema-tema yang berkembang pada masa kini. Setelah tahun 2010, film horor mengalami pergeseran terkait tema atau isu yang dibawa. Film horor modern menyisipkan isu-isu baru, seperti agama, perbedaan ideologi, ekonomi, kritik sosial, serta penindasan dan pelecehan perempuan (Iktia, 2018). Sutradara akan melihat bagaimana perkembangan kehidupan berdasarkan aspek sosial, budaya, dan politik yang sedang di masyarakat untuk membuat narasi dengan sentuhan horor.

Film *Pengabdian Setan* (2017) karya Joko Anwar merupakan salah satu film horor yang mengangkat isu tentang kepercayaan tradisional dan modern serta mengandung nilai-nilai keluarga. Selain itu, terdapat film *Sebelum Iblis Menjemput* (2018) karya Timo Tjahjanto tentang keserakahan dan hubungan keluarga, *Kuntilanak* (2018) karya Rizal Mantovani tentang isu keluarga dan peran perempuan, dan *Perempuan Tanah Jahanam* (2019) karya Joko Anwar tentang balas dendam dan penindasan perempuan. Film-film tersebut tidak hanya sebagai hiburan yang menampilkan cerita dan adegan mengerikan, namun juga berfungsi untuk mengedukasi penonton tentang isu dan kritik sosial yang relevan dengan kehidupan sekarang.

DAFTAR FILM HOROR INDONESIA DAN JUMLAH PENONTONNYA

No	Judul Film	Tahun	Jumlah Penonton
1.	Badarawuhi di Desa Penari	2024	4.015.120
2.	Siksa Kubur	2024	4.000.826
3.	Sewu Dino	2023	4.891.469
4.	Suzanna: Malam Jumat Kliwon	2023	2.189.363
5.	KKN di Desa Penari	2022	10.061.033
6.	Pengabdi Setan 2: Communion	2022	6.390.970
7.	Jailangkung: Sendekala	2022	1.546.295
8.	Qorin	2022	1.330.323
9.	Perempuan Tanah Jahanam	2019	1.795.068
10.	Kuntilanak 2	2019	1.726.570
11.	Suzanna: Bernapas dalam Kubur	2018	3.346.185
12.	Danur 2: Maddah	2018	2.572.871
13.	Asih	2018	1.714.798
14.	Jailangkung 2	2018	1.498.635
15.	Pengabdi Setan	2017	4.206.103
16.	Danur: I Can See Ghosts	2017	2.736.391
17.	Jailangkung	2017	2.550.271
18.	The doll 2	2017	1.226.864

Gambar 2. 1: Data jumlah penonton film horor terlaris.

Sumber : Olahan data peneliti berdasarkan web filmindonesia.or.id

Film horor menjadi salah satu genre yang laris diminati oleh penonon. Hal ini terbukti berdasarkan data dari situs filmindonesia.or.id, film Indonesia terlaris diraih oleh film bergenre horor dengan judul *KKN di Desa Penari* (2022) karya Awi Suryadi yang berhasil ditonton dari 10 juta penonton. Selain itu, banyaknya peminat dari film horor terbukti dari habisnya penjualan tiket bioskop beberapa film populer, seperti *Pengabdi Setan*, *Jelangkung*, *Ratu Ilmu Hitam*, *Mangkujiwo*, *Perempuan Tanah Jahanam*, dan lain sebagainya. Daya tarik film horor tidak lepas dari kaitannya masyarakat Indonesia yang masih identik dan percaya dengan hal-hal

mistis dan supranatural (Suroyya, 2022). Maka dari itu, mereka menganggap bahwa narasi film horor sangat relevan dengan keadaan dan kepercayaan dalam kehidupan.

Selain itu, film horor diminati karena unsur-unsur film horor yaitu penindasan karakter, bahaya atau kengerian, dan akhir cerita yang menggantung atau tidak bisa ditebak memberikan kontribusi terhadap kesenangan penonton untuk terus menonton film horor. Film horor dianggap memiliki kedekatan emosi terhadap manusia karena film ini membawa unsur urban legend yang divisualisasikan sehingga dapat menarik magnet ketertarikan penonton. Unsur lain seperti pemeran, cerita, dan visualisasi film juga menjadi penentu bagi daya tarik film horor. Sebelum periode tahun 2000an, Suzanna menjadi primadona pemeran film horor, namun seiring berjalannya waktu pemeran film horor mulai diganti dengan aktris/aktor pendatang baru (E. Setiawan & Halim, 2022).

Produksi film horor masa kini beberapa kali menggabungkan aspek sosial, budaya, dan agama untuk memberikan kesan pembaharuan dan keterhubungan isu dengan masa kini.

2.2 Film Horor dan Perempuan

Perempuan dinilai memiliki tubuh dan kecantikan yang dapat ditampilkan dan dieksploitasi untuk menjadi karakter menarik didalam sebuah film. Narasi menampilkan perempuan menjadi karakter tertentu merupakan salah satu bentuk pemanfaatan perempuan sebagai objek sosial. Hal ini sejalan dengan Simone de Beauvoir yang memandang perempuan dianggap sebagai *the other* oleh laki-laki dan dijadikan objek dalam relasi laki-laki (Tong, 2009). Menurutnya, perempuan kehilangan kebebasannya sebagai diri mereka sendiri akibat adanya pemaksaan dan

batasan yang diberlakukan oleh masyarakat patriarkal. Maka dari itu, perempuan sering kali mendapat perlakuan seolah-olah mereka merupakan sesuatu yang harus tampak dan bisa dikendalikan. Bahkan, dalam sebuah narasi film pengendalian perempuan menjadi tokoh cerita ditunjukkan secara jelas.

Film yang terdiri dari berbagai genre tetap mengikutsertakan perempuan untuk menjadi pemeran dalam cerita tersebut. Penampilan dan ekspresi perempuan menjadi daya tarik bagi larisnya suatu film. Termasuk film genre horor, menggambarkan perempuan dalam berbagai bentuk karakter, misalnya sebagai penolong, hantu, korban, bahkan objek seksual.

Pada masa Suzanna sebagai pemeran utama, film horor membawa cerita dengan menggambarkan perempuan sebagai sosok yang memiliki kekuatan gaib dan perempuan sebagai hantu yang memiliki dendam untuk dibalaskan (Agustiningsih & Rostiyati, 2019b). Cerita film horor kebanyakan menggambarkan kehidupan perempuan sebagai korban kekerasan dan pelecehan yang berakhir mati dan bangkit menjadi hantu membalaskan dendam semasa hidupnya. Hal ini tidak lepas dari campur tangan para sineas yang sengaja membuat jalan cerita seperti itu terhadap perempuan. Hantu-hantu dalam film horor masa itu masih menggunakan hantu tradisional yang identik dengan perempuan, seperti kuntilanak, suster ngesot, sundel bolong, dan lainnya. Perempuan sebagai hantu merepresentasikan sebagai sosok yang menyeramkan, tubuh penuh luka, kejam, dan memiliki aura negatif. Selain itu, film horor juga merepresentasikan perempuan sebagai objek seks. Film horor pada tahun 2010an terdapat unsur erotis menggambarkan perempuan sebagai

objek seks dengan menampilkan perempuan berpenampilan seksi, seperti film *Rintihan Kuntilanak Perawan* (2011) dan *Pocong Mandi Goyang Pinggul* (2011).

Film horor tidak hanya menampilkan perempuan sebagai hantu, namun sebagai tokoh protagonis. Meskipun begitu, narasi horor tetap menampilkan perempuan sebagai tokoh yang menderita dan menyedihkan akibat adanya struktur patriarki yang membelenggu perempuan didalam film tersebut (Bordun, 2022). Adanya stereotip dari masyarakat bahwa perempuan merupakan makhluk yang keibuan, penyayang, lemah, dan sensitif memengaruhi keterbatasan ruang lingkup perempuan dalam berakting. Khususnya dalam film horor, perempuan hanya diberikan kesempatan untuk berakting yang melibatkan ketakutan, kekerasan, hingga pelecehan (Azizah, 2022).

Seiring pergeseran sisi cerita dan karakteristik tokoh dalam film horor, para sutradara mulai merepresentasikan perempuan sebagai sosok yang kuat untuk melawan ketidakadilan dan dominasi yang diterima. Walaupun perempuan dalam film horor diidentikkan dapat berkuasa jika telah meninggal dan berubah menjadi hantu, namun ada beberapa film horor yang mulai menggambarkan perempuan secara berbeda. Perempuan dianggap sebagai makhluk yang kompleks dan memiliki sisi lemah, namun ia juga dapat maju untuk melakukan perlawanan demi menyelamatkan diri (Azizah, 2022).

2.3 Film Horor Religi

Film horor mengalami perkembangan dari segi cerita dan tema yang dibawa. Unsur-unsur seperti budaya, sosial, politik, bahkan agama (religi) dikaitkan dengan horor untuk menghasilkan narasi yang dapat menarik minat penonton.

Agama mulai dihubungkan dengan elemen horor untuk menciptakan ketegangan dalam menghadapi hal-hal mistis atau supranatural. Hubungan antara horor dan religi dibuktikan dengan adanya simbol-simbol seperti, tema, ritual keagamaan, hingga tokoh agama dalam film horor tersebut (Kusumadinata, 2021). Ketakutan manusia terhadap apa yang tidak terlihat atau diketahui dimanfaatkan bagi para sineas film horor untuk menyisipkan unsur religi. Hal ini dikarenakan agama dianggap dapat menyelesaikan segala permasalahan, termasuk untuk melawan ancaman dan hal-hal menakutkan.

Menurut Cowan (2008) dalam bukunya yang berjudul *Sacred Terror: Religion and Horror on the Silver Screen*, agama memberikan cara untuk menggali ketakutan seseorang dan mempertanyakan hal-hal mistis atau horor tersebut berdasarkan kepercayaan dan pengalaman religi. Narasi dalam film horor religi seringkali menyertakan konsep keagamaan yakni doa, dosa, neraka, setan, dan penghakiman sebagai sumber ketakutan supranatural. Konsep religi tersebut dapat dijadikan sebagai kekuatan terhadap penyelesaian masalah supranatural berkaitan dengan kekuatan kebaikan melawan kekuatan jahat. Namun, agama juga bisa menjadi ancaman ketika praktik atau ritual keagamaan disalahgunakan atau adanya penyimpangan terhadap keyakinan tersebut (Cowan, 2008). Selain itu, beberapa film horor yang mengusung konsep horor religi dapat menjadikan film ini sebagai bentuk kritik kepada keyakinan menyimpang suatu masyarakat.

Unsur religi atau agama yang dibawa oleh film horor memberikan kesan bahwa segala sesuatu dapat diselesaikan dengan pendekatan keagamaan atau religius karena agama dianggap sebagai alternatif dari permasalahan (Suroyya,

2022). Simbol keagamaan seperti tokoh agama dianggap sebagai hal yang sakral dan menjadi daya tarik dalam film horor. Namun, pasca orde baru, representasi tokoh agama tidak lagi dijadikan sebagai tokoh kunci untuk mengalahkan hantu atau kekuatan supranatural lain. Kiai atau ustadz pada film horor masa kini lebih ditempatkan sebagai tokoh protagonis yang hanya membantu untuk melakukan perlawanan terhadap kejahatan. Hal ini dapat ditemukan dalam film horor seperti *Asih* (2018), *Pengabdi Setan* (2017), dan *Danur 2 Maddah* (2018). Di mana ketiga film tersebut menampilkan tokoh agama yang berperan untuk melawan hantu namun mereka mengalami kekalahan.

2.4 Sinopsis Film Qorin (2022)

Film Qorin karya Ginanti Rona merupakan salah satu film horor yang tayang pada tahun 2022 di bioskop. Film ini cukup diminati dengan dibuktikan mampu meraih 1,3 juta penonton selama masa penayangannya. Qorin (2022) mengusung tema berbeda di mana menggabungkan unsur horor dan religi. Film ini menceritakan tentang bagaimana praktik agama dijadikan sebagai sarana untuk menghasilkan teror menakutkan yang ditujukan bagi perempuan.

Film ini berlatar kehidupan para santri di sebuah pesantren khusus perempuan. Tokoh Zahra (Zulfa Maharani) yang merupakan siswi teladan dan selalu taat pada perintah gurunya, menemui Ustadz Jaelani (Omar Daniel) di ruang guru untuk dikenalkan dengan santriwati baru yang bernama Yolanda (Aghniny Haque). Zahra dan Yolanda menjadi teman dan tidur sekamar asrama bersama dengan dua teman lainnya yaitu Icha dan Gendhis. Yolanda merupakan santriwati yang berasal dari kota dan memiliki keberanian untuk melawan jika merasa ada

sesuatu yang tidak benar. Sedangkan Zahra, merupakan tokoh yang memiliki karakter penurut terhadap perintah dari guru yaitu Ustadz dan Ustadzah.

Pada masa menjelang kelulusan, Ustadz Jaelani memerintahkan kepada para santriwati untuk melakukan ritual pemanggilan jin qorin sebagai syarat kelulusan. Zahra didapuk sebagai koordinator untuk mengumpulkan persyaratan yang akan digunakan dalam ritual tersebut. Namun, Yolanda merasa ada yang janggal sehingga meminta Zahra untuk berbicara kembali dengan Ustadz Jaelani mengenai penugasan tersebut. Pada saat Zahra hendak pergi ke ruangan Ustadz Jaelani, ia merasa tidak sanggup dan menunjukkan ekspresi gelisah dan tertekan. Sehingga ia kembali ke asrama dan meminta teman-temannya untuk tetap ikut mengerjakan penugasannya.

Pada suatu malam, istri Ustadz Jaelani yaitu Umi Hana (Dhea Annisa) menemukan barang-barang aneh didalam lemarnya. Ia pun menemui suaminya dan meminta untuk menghentikan praktik ritual karena itu merupakan hal yang menyimpang. Namun, Ustadz Jaelani marah dan akhirnya mengurung Umi Hana di gudang. Pada akhirnya ritual pemanggilan jin qorin dilaksanakan di tengah hujan lebat. Zahra dan teman-temannya mengikuti setiap arahan dari Ustadz Jaelani. Setelah ritual tersebut dilakukan, para santriwati mengalami hal-hal aneh, seperti teror dan pengendalian diri. Qorin dari para santriwati dimanfaatkan oleh Ustadz Jaelani untuk memenuhi hasrat seksualnya sehingga para santriwati mengalami pelecehan, termasuk teman Zahra yakni Icha.

Icha dimanfaatkan dan dilecehkan oleh Ustadz Jaelani dengan cara ia mengendalikan qorin Icha. Hal tersebut disaksikan oleh Zahra dan ternyata ia juga pernah mengalami hal yang sama sebelumnya, namun Zahra dipaksa secara sadar. Yolanda menyadari ada yang aneh dengan Zahra dan meminta Zahra untuk melaporkan tindakan pelecehan yang dilakukan oleh Ustadz Jaelani kepada Umi Yana (Putri Ayudya) yang merupakan salah satu ustadzah di pesantren tersebut. Akan tetapi, Umi Yana tidak mempercayai apa yang dikatakan oleh Yolanda.

Pada suatu malam, terjadi kekacauan di pesantren tersebut. Para santriwati ketakutan dan berteriak akibat gangguan jin qorin yang menyerupai diri mereka. Ustadz Jaelani mengendalikan para jin qorin tersebut agar mematuhi perintahnya. Hingga pada akhirnya, ia mengetahui rencana para santriwati yang hendak kabur dari wilayah pesantren dan ia pun menghadang mereka. Umi Yana menyuruh agar para santriwati tetap kabur, sedangkan ia akan menghadapi Ustadz Jaelani. Umi Yana pun melantunkan doa untuk melawan dan mengalahkan jin qorin yang menyerupai Ustadz Jaelani. Namun, hal tersebut digagalkan oleh Ustadz Jaelani yang asli dengan menusuk Umi Yana menggunakan pisau. Di sisi lain, langkah para santriwati terhenti akibat jin qorin mereka yang menghalangi. Yolanda pun mengeluarkan sobekan kertas berisi doa untuk melepaskan diri dari belenggu jin qorin. Setelahnya, bacaan tersebut diikuti oleh Zahra dan dapat terlepas. Yolanda berlari menuju Ustadz Jaelani dan mencoba untuk membunuhnya, tapi justru Yolanda yang terbunuh. Sedangkan Zahra juga berusaha dan melemparkan Ustadz Jaelani ke sungai. Pada akhirnya Zahra dapat membunuh Ustadz Jaelani dan ia

membuang seluruh benda yang berkaitan dengan ritual pemanggilan jin qorin sebelumnya.